

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Barang dan Jasa Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Indonesia - Tawau, Malaysia

Besse Asniwaty^a Muh.Nawawi^b Suminto^c Armini Ningsih^d

^aJurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda
E-mail : besse317@yahoo.com

^bJurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda

^cJurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda

^dJurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pendorong permintaan dan penawaran barang/jasa dikawasan perbatasan Pulau Sebatik, Indonesia - Tawau, Malaysia. Adapun sasaran penelitian ini mencakup: analisis interaksi perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di kawasan perbatasan tersebut, identifikasi jenis permintaan dan penawaran barang/jasa, analisis faktor-faktor pendorong permintaan dan penawaran barang/jasa khususnya di Pulau Sebatik dan implikasi yang timbul. Selanjutnya di analisis melalui pendekatan deskriptif eksplanatif, dibantu kajian teori untuk pemaknaan data/informasi. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa interaksi perdagangan terjadi karena adanya kebutuhan yang menciptakan penawaran dan permintaan barang/jasa baik secara legal maupun illegal hal ini didorong oleh potensi pasar dan konsumen, potensi perdagangan yang besar, serta prospek yang menjanjikan. Identifikasi penawaran barang dan jasa dari Pulau Sebatik berupa barang yaitu hasil agro industri (hasil pertanian, perkebunan dan kehutanan) dan perikanan, sedangkan berupa jasa meliputi tenaga kerja bangunan, pekerja perkebunan, pembantu rumah tangga dan penjaga toko, permintaan barang dan jasa dari Tawau Ke Sebatik meliputi seluruh barang jadi dan setengah jadi serta pelayanan kesehatan yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat Pulau Sebatik. Adapun faktor pendorong permintaan dan penawaran kedua wilayah perbatasan meliputi lokasi, sarana dan persarana dasar, pelayanan, penilaian pelaku ekonomi, stabilitas.

Kata Kunci

Permintaan dan Penawaran, Barang dan Jasa, Aksesibilitas Kawasan Perbatasan, Pulau Sebatik Indonesia dan Tawau Malaysia.

1. PENDAHULUAN

Pulau sebatik merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Tawau-Malaysia dan memiliki jumlah penduduk sebanyak lebih dari 38.339 jiwa (Profil Pulau Sebatik 2012). Secara ekonomis pulau-sebatik mempunyai potensi yang sangat kaya akan lahan yang cukup luas, sumber daya laut, dan parawisata, jika berhasil dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, Pulau-Sebatik bukan saja akan menjadi sumber pertumbuhan baru, melainkan sekaligus akan mengurangi kesenjangan pembangunan ekonomi antar wilayah dan kelompok social diwilayah perbatasan.

Kesenjangan infrastruktur dan kurangnya penerangan dan ketersediaan air bersih yang dirasakan oleh masyarakat pulau sebatik berbanding terbalik dengan yang terjadi diwilayah Tawau Malaysia yang terang benderang serta memiliki sarana dan prasarana dasar serta infrastruktur yang sangat baik. Kenyataan ini tentunya memberikan dampak yang kurang menguntungkan atau mengganggu pergerakan pertumbuhan ekonomi di berbagai skala usaha yang sangat bergantung sarana dan prasana serta fasilitas yang disediakan oleh pemerintah setempat.

Kedekatan wilayah menyebabkan aktifitas lintas batas kedua Negara tersebut terus meningkat khususnya dibidang perdagangan. Pada umumnya kebutuhan warga pulau sebatik dipenuhi dari Tawau Malaysia. aliran barang, jasa dan manusia antara kedua wilayah tersebut berkembang tidak seimbang. Kualitas barang yang bagus serta harga yang murah di Tawau Malaysia menjadi daya tarik warga Pulau Sebatik. Selanjutnya juga ditunjang lalu lintas air yang hanya ditempuh dalam hitungan menit sehingga memperlancar aksesibilitas antara Pulau Sebatik, – Tawau. Komoditas yang diperdagangkan antara lain sandang, makanan, hasil pertanian, dan lain-lain, baik secara legal maupun secara illegal.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang faktor-faktor pendorong permintaan dan penawaran barang dan jasa di kawasan perbatasan tersebut. Pengenalan faktor-faktor pendorong permintaan dan penawaran barang dan jasa dimaksudkan untuk memahami mekanisme pasar yang terjadi bagaimana dan apa saja yang berkembang sebagai hasil interaksi aktivitas masyarakat. *Research question* dari penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang mendorong

permintaan dan penawaran barang dan jasa kawasan perbatasan Pulau Sebatik Indonesia, – Tawau, Malaysia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mendorong permintaan dan penawaran barang dan jasa di kawasan perbatasan Pulau Sebatik Indonesia, – Tawau, Malaysia. Urgensi dari penelitian ini yaitu memberikan informasi yang akurat kepada pemerintah daerah dan pemerintah pusat tentang berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan supply dan demand baik legal maupun illegal dan identifikasi faktor-faktor yang mendorong aktifitas tersebut terdapat di kawasan perbatasan, dan sejauh mana mekanisme *supply* dan *demand*, yang saling menguntungkan yang terjadi antara kedua Negara. dan analisis kinerja aksesibilitas mobilitas dan implikasi yang timbul khususnya di kawasan Pulau Sebatik Indonesia. Selanjutnya temuan yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah hasil proses analisis akan dirumuskan dalam bentuk rekomendasi.

2. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor Pendorong Permintaan dan Penawaran barang/jasa di kawasan perbatasan pada Pulau Sebatik. Adapun sasaran penelitian ini mencakup:

1. Analisis interaksi perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di kawasan perbatasan Pulau Sebatik – Tawau, Malaysia,
2. Identifikasi jenis permintaan dan penawaran barang/jasa di kawasan perbatasan,
3. Analisis faktor-faktor pendorong permintaan dan penawaran barang kawasan perbatasan khususnya pada sisi Pulau Sebatik dan implikasi yang timbul.
4. Hasil proses analisis akan dirumuskan dalam bentuk rekomendasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah analisis faktor untuk merumuskan faktor-faktor yang mendorong permintaan dan penawaran barang kawasan perbatasan Pulau Sebatik-Tawau, Malaysia pada sisi Pulau Sebatik, dan pendekatan deskriptif eksplanatif, dibantu kajian teori untuk pemaknaan data/informasi yang diperoleh terhadap pengembangan kawasan perbatasan Pulau Sebatik-Deskripsi (pemaknaan) dilakukan untuk memahami kondisi yang ada, guna menjawab beberapa pertanyaan mendasar seperti siapa yang terlibat, bagaimana kegiatan perdagangan dan jasa di kawasan perbatasan ini berlangsung, skala kegiatan ekonomi, jenis komoditas, besaran, kendala-kendala dan implikasi apa yang akan timbul dari fenomena yang berlangsung. Populasi penelitian ini adalah para pelaku ekonomi di kawasan perbatasan Pulau Sebatik.

Pendekatan deskriptif eksplanatif dalam penelitian ini adalah proses pemaknaan atas kondisi yang terdapat dan berkembang di lapangan dengan mengacu pada data yang

dikumpulkan. Proses ini bukan menguji hasil metode kuantitatif namun digunakan untuk melengkapi guna proses mempertajam analisis studi. Persoalannya adalah bagaimana cara terbaik untuk ”memaknai” data dengan cara-cara yang akan mempermudah pengungkapan hasil-hasil penelitian, dan kedua mengantarkan pada pemahaman akan fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2005 : 38,115).

4. LANDASAN TEORI

Perbatasan negara merupakan wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbatasan dengan negara lain, dan batas-batas wilayahnya ditentukan berdasarkan peraturan perundang- undangan yang berlaku ([www. bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id), 2007). Secara tipologi, kawasan perbatasan dibedakan menjadi tipologi kawasan perbatasan yang secara fisik diklasifikasikan menjadi perbatasan alam dan perbatasan buatan (Guo, 2004: 11-16) dan secara ekonomi, dapat dibedakan menjadi kawasan perbatasan yang relatif maju, sudah berkembang namun belum maju, dan kawasan yang relatif masih terisolir. Menurut Wu (dalam Husnadi, 2003: 44-55), terdapat tiga bentuk pendekatan, pertama dengan mendahulukan pembangunan infrastruktur, kedua dengan mendahulukan investasi sektor swasta, dan ketiga mendahulukan program-program dan kebijakan.

Perkembangan lingkungan global saat ini telah membawa perubahan paradigma pembangunan dimana kawasan perbatasan dipandang sebagai salah satu simpul ekonomi, karena merupakan lokasi lintas batas perdagangan barang dan jasa antar negara. Secara geografis sistem ekonomi berkaitan dengan organisasi keruangan dari sistem ekonomi: yaitu dimana elemen tertentu dari sistem tersebut akan berlokasi, bagaimana elemen tersebut saling terhubung dalam sebuah ruang dan pengaruh secara keruangan dari proses ekonomi (Dicken dan Lloyd, 1990: 7).

Untuk dapat tumbuh dan berkembang kegiatan ekonomi harus mampu survive, dengan memperhatikan aspek jangkauan dan ambang batas (Tarigan, 2005: 85-87). Konsep *range* (jangkauan pelayanan) terkait dengan luas wilayah pengaruh sebuah pusat pelayanan secara geografis, sedang konsep *threshold* (ambang batas) lebih terkait dengan tingkatan minimal jumlah penduduk yang agar sebuah produk atau pusat pelayanan mampu survive karena adanya konsumen yang dilayani. Adanya kebutuhan barang dan jasa melahirkan interaksi antar ruang yang berbeda, dalam bentuk pergerakan (perpindahan, pertukaran) barang dan jasa.

Edward Ullman (Dicken dan Lloyd, 1990: 71-74) menjelaskan terdapat tiga bentuk interaksi keruangan, yaitu interaksi keruangan yang saling melengkapi, interaksi keruangan yang bersifat intervensi, dan tidak ada bentuk interaksi sama sekali. Tingkat intensitas (jumlah, volume, banyaknya) pergerakan barang dan jasa antar

berbagai ruang sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan (konsumsi) penduduk (*demand*) maupun kegiatan produksi perkotaan lainnya. Secara umum terdapat tiga aspek (Dicken dan Lloyd, 1990: 181) yang menentukan tingkat kebutuhan terhadap barang dan jasa, yaitu: tingkat harga yang berlaku, harga relatif dari seluruh barang dan jasa, dan bobot yang diberikan konsumen yang diukur dari cita rasa (*taste*) dan keinginan atau pilihan (*preference*). Menurut Alfred Webber, ini akan membentuk aglomerasi ekonomi (*economics agglomeration*) (Dicken dan Lloyd, 1990: 208).

Aglomerasi ekonomi merupakan bentuk penghematan yang timbul karena kegiatan ekonomi berada dalam satu lokasi, dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan sebuah kota atau wilayah (Blair 1995: 95). Walter Issard menyatakan bahwa terdapat tiga jenis *agglomeration economies* atau penghematan ekonomi (Djojodipuro, 1992: 85). Ketiga konsep ini dipergunakan untuk mengembangkan analisisnya ke arah analisis spasial dengan menguraikan adanya pengaruh berbagai *economies* terhadap lokasi industri atau aktifitas ekonomi (Djojodipuro, 1992: 174-175), yaitu: *scale economies*, *location economies* dan *urbanization economies*. Hal mendasar dari aglomerasi ekonomi adalah hubungan atau keterkaitan antara aktifitas ekonomi dalam area geografis yang secara relatif terbatas, bentuk keterkaitan meliputi: keterkaitan produksi, pelayanan dan pasar (Dicken dan Lloyd, 1990 : 211). Aktifitas ekonomi yang memusat pada area tertentu mempunyai hubungan yang erat terhadap wilayah pasar dari produk yang disediakan, dimana pasar berperan sebagai sisi *demand*.

Menurut Nugroho dan Dahuri (2004: 29) terdapat empat hal yang mempengaruhi terbentuknya wilayah pasar, yaitu: skala ekonomi, permintaan total spasial, biaya transportasi, dan faktor yang terkait penduduk. Penghematan aglomerasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan kota (Adisasmita, 2005: 49). Sebuah kota dapat eksis dan berkembang karena adanya efisiensi dalam menghasilkan beberapa jasa pada skala yang besar (O'Sullivan, 2003: 19). Dalam menjelaskan fenomena aglomerasi, banyak ahli ekonomi mendefinisikan bahwa kota sebagai hasil dari proses produksi aglomerasi secara spasial. Kendati demikian tidak setiap aglomerasi selalu memunculkan suatu kota. Perbedaan antara aglomerasi dan kota terletak terutama pada perbedaan antara kesederhaan dan kompleksitas (Kuncoro, 2002: 26). Hal ini karena pertumbuhan kota-kota ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lebih kompleks daripada sekedar penghematan aglomerasi (Kuncoro, 2002: 32). Menurut Charles Colby (Yunus, 1999: 177-178), kekuatan-kekuatan ini terdiri atas kekuatan sentrifugal dan sentripetal.

Dwi Y. Sulistyowati dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa persaingan antara pasar tradisional dan pasar swalayan sangat ketat adalah dalam hal segmen pasar, komoditas, dan pangsa pasar. Selain itu, faktor lain yang menarik minat pengunjung adalah keamanan dan

kenyamanan (Sulistyowati, 1999). Sussy R. Agustini dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan fasilitas kota meliputi: jenis fasilitas, kualitas pelayanan, aksesibilitas, lokasi pengembangan, dan pengelolaan (Agustini, 2003). Untuk mengembangkan kawasan perbatasan sebagai sebuah simpul ekonomi, perlu belajar dari perkembangan pusat-pusat perbelanjaan yang selama ini telah dibangun. Suwito Santoso, menyebutkan kunci keberhasilan pusat perbelanjaan adalah keberhasilan menarik pengunjung untuk itu harus memperhatikan faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi: lokasi, kemudahan pencapaian, dan *visibility* (jarak penglihatan), sedangkan faktor internal meliputi: *tenant mix*, profil demografi, desain bangunan, masalah parkir, harga sewa, dan *timing* (Kompas, 2002).

Pusat perbelanjaan yang ada di perbatasan Pulau Sebatik-Tawau adalah pasar perbatasan. Abi Syahmora (Syahmora, 2003) menurut penelitiannya, faktor-faktor yang menjadi penentu lokasi optimal pembangunan sebuah pasar, yaitu: kedekatan terhadap kawasan permukiman; ketersediaan lahan dan luasan lokasi yang memadai; ketersediaan jaringan jalan ke lokasi pasar; kesesuaian lokasi terhadap rencana tata ruang kota (konsistensi antara perencanaan dan implementasi); daerah bebas banjir/genangan; kepadatan penduduk yang menunjang; ketersediaan jaringan transportasi; topografi yang datar; dan ketersediaan sarana pembuangan limbah (saluran drainase, fasilitas sampah). Salah satu instrumen yang memacu perkembangan kawasan perbatasan adalah pengembangan permukiman. Dalam penelitiannya di Tawau, Malla Paruntung (2003) menyebutkan faktor yang mempengaruhi preferensi memilih lokasi permukiman yaitu: aksesibilitas, harga rumah, kepastian hukum tanah, sarana prasarana, kenyamanan bertempat tinggal, dan kebijakan pemerintah. Pada umumnya kawasan perbatasan merupakan wilayah pinggiran kawasan perkotaan.

Dalam penelitian Ahmadi (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik pinggiran kota meliputi: ketersediaan penduduk (pertambahan, kepadatan dan migrasi); adanya kebijakan pengembangan area pinggiran kota; ketersediaan fasilitas penunjang perumahan yang mencakup ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perdagangan jasa pada area pinggiran kota; arahan alokasi perumahan dalam hal ini terkait dengan pembangunan perumahan baru oleh pemerintah, pengembang, maupun oleh masyarakat sendiri di area pinggiran; aksesibilitas atau keterjangkauan terkait dengan kondisi sarana dan prasarana pergerakan dari area pinggiran ke pusat kota dan sebaliknya; dan relokasi sektor atau zona kota dan pembangunan/pengembangan fungsi baru di pinggiran kota. Sistem transportasi berperan terhadap tumbuh kembangnya kota dan pertumbuhan ekonomi melalui tingkat aksesibilitas dan mobilitas. Aksesibilitas adalah mudahnya suatu lokasi dihubungkan dengan lokasi lainnya melalui sistem transportasi.

Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan dan kenyamanan mengenai cara lokasi tata guna lahan yang saling berpecah dapat saling berinteraksi (Miro, 2002: 18), yang dinyatakan dalam ukuran: jarak, waktu, dan biaya perjalanan (Tamin, 1997: 52). Mobilitas diartikan sebagai tingkat kelancaran perjalanan, dan diukur melalui banyaknya perjalanan (pergerakan) dari suatu lokasi ke lokasi lain sebagai akibat tingginya akses antara lokasi-lokasi tersebut (Miro, 2002: 22).

Permintaan diartikan sebagai keinginan konsumen untuk membeli suatu barang dan jasa pada tingkat harga tertentu dan priode waktu tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan perkapita, selera konsumen, jumlah penduduk, perkiraan harga mendatang, distribusi pendapatan dan usaha produsen meningkatkan pendapatan. Penawaran didifenisikan sebagai jumlah barang yang ditawarkan pada berbagai tingkat harga selama priode tertentu, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga serta faktor lain yang dapat disederhanakan faktor non harga meliputi harga barang lain yang terkait, harga faktor produksi, biaya produksi, teknologi, jumlah pedagang tujuan perusahaan serta kebijakan pemerintah. (Raharja, 2002:18)

5. HASIL PENELITIAN

5.1 Interaksi Perdagangan

Di perbatasan Pulau Sebatik-Tawau terdapat 4 pasar tradisional yang berlokasi di Tawau yaitu pasar Sari Tanjung, Pasar Baru, Pasar Tani dan Pasar Gantung. Dari ke-empat pasar tersebut pasar sari tanjung merupakan pasar terbesar yang ditempati sekitar 2000 penjual, mereka menjual hampir seluruh jenis kebutuhan hidup, begitu juga dengan Pasar Baru namun kapasitasnya lebih kecil dan hanya di tempati oleh kurang lebih 500 penjual, Kedua pasar ini menjual berbagai jenis barang seperti pakaian, celana, elektronik, bahan bangunan, peralatan pertanian dan perikanan, makanan, dan lainnya. Jenis barang yang banyak dibeli oleh warga Pulau Sebatik adalah makanan (sembako), lauk pauk, gas, bahan bangunan, bumbu dapur, buah-buahan, makanan olahan, obat-obatan, pecah belah, perabot rumah tangga, makanan ringan/semilan, poduk elektronik. dan lainnya. Berbeda dengan pasar tani yang khusus menjual hasil-hasil pertanian saja, semetara pasar gantung khusus menjual pakaian jadi, kebanyakan pakaian yang dipasarkan berasal dari Indonesia, pasar tradisional tersebut berlokasi di Tawau, Malaysia. Keempat pasar tersebut jaraknya berdekatan dan disekitarnya terdapat 3 pasar modern masing-masing Pakwell, Survey Jaya dan Sabindo Plasa.

Daya tarik kota Tawau yang merupakan kota terbesar ketiga di Negara bagian Sabah Malaysia. Sebagai pusat aktifitas bisnis, sangat berpengaruh terhadap interaksi

perdagangan diwilayah perbatasan Pulau Sebatik Indonesia-Tawau Malaysia. Tiga pasar modern dan empat pasar tradisional yang berdekatan menawarkan pilihan-pilihan tempat belanja yang dapat memberikan kepuasan kepada para pengunjung, menjadi daya tarik bagi warga Pulau Sebatik dan Nunukan khususnya dan warga Kalimantan Timur pada umumnya. Setiap hari secara legal lebih dari 100 warga Negara Indonesia menyeberang ke Tawau melalui ke Imigrasian Nunukan dengan berbagai tujuan seperti sekedar jalan-jalan mencari hiburan, berbelanja untuk memenuhi kebutuhan, mengunjungi keluarga dan untuk tujuan bisnis. Kebijakan pemerintah daerah Nunukan mengizinkan Warga Negara Indonesia yang berkunjung ke Tawau untuk berbelanja tidak lebih dari 600 ringgit Malaysia.

Kebijakan ini tidak berlaku bagi WNI yang menyeberang secara illegal dari Pulau Sebatik yang diperkirakan jumlahnya antara 1 – 2 % dari 38339 jumlah penduduk perhari, melalui tujuh pelabuhan-pelabuhan kecil yang tersebar di pesisir Pulau Sebatik yang hanya bisa memuat perahu-perahu kecil. Perahu-perahu kecil inilah yang menjadi alat transportasi bagi barang-barang illegal berupa hasil pertanian dari Pulau Sebatik Indonesia menuju ke Tawau Malaysia, sebaliknya setelah kembali perahu tersebut membawa berbagai jenis barang-barang dari Tawau juga secara illegal. Pada umumnya di pelabuhan-pelabuhan kecil inilah terjadi aktivitas bisnis illegal terjadi baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi perdagangan terjadi karena terbentuk permintaan dan penawaran, ada pasar dan ada konsumen, potensi perdagangan besar dan memiliki prospek yang menjanjikan..

5.2. Identifikasi jenis permintaan dan penawaran barang/jasa dikawasan perbatasan,

5.2.1. Penawaran Barang/Jasa Pulau Sebatik versus Permintaan Barang/Jasa Tawau

Penawaran didifenisikan sebagai jumlah barang yang ditawarkan pada berbagai tingkat harga selama priode tertentu, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga serta faktor lain yang dapat disederhanakan faktor non harga meliputi harga barang lain yang terkait, harga faktor produksi, biaya produksi, teknologi, jumlah pedagang tujuan perusahaan serta kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukan bahwa potensi sumber daya alam yang dimiliki Pulau Sebatik adalah: Agro Industri (pertanian, perkebunan dan kehutanan), kelautan, perdagangan internasional dan Parawisata. Potensi ini perlu dijaga, dilindungi dan dikelola dengan baik agar tidak habis dan akhirnya mengurangi pendapatan masyarakat..

Prasarana dasar Pulau Sebatik, belum terpenuhi dengan baik seperti, ketersediaan air bersih ketersediaan angkutan umum, dan ketersediaan jalan yang sudah diaspal jauh

lebih sedikit dari jalan yang belum diaspal. Jalan merupakan urat nadi perekonomian sebagai penghubung antara satu daerah dengan daerah lainnya. Jika jalan yang ada, tidak diperhatikan masalah pembangunan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan mengalami hambatan terutama untuk membawa hasil kebun dan pertanian mereka untuk dijual kepasar, hal ini terjadi di Pulau Sebatik, dimana masyarakat menjual hasil kebun dan tangkapan ikan ke Tawau, karena lebih dekat dan transportasi laut sangat mudah dan murah, bila warga Pulau Sebatik ingin menjual hasil kebun dan ikan ke Pulau Nunukan memakan waktu yang cukup lama kurang lebih 3 jam baik menggunakan transportasi darat (kendaraan umum) dan perahu tempel.

Kondisi ini mempersulit arus barang dari Pulau Sebatik ke Nunukan, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga satu-satunya pasar yang efektif untuk men-*supply* seluruh hasil pertanian, perkebunan, kehutanan dan kelautan adalah Tawau, sehingga bisa dikatakan bahwa selain yang dikonsumsi masyarakat Sebatik lebih suka menjual hasil panen mereka ke Tawau. Kebijakan Pemerintah Malaysia tidak melarang *supply* barang-barang tersebut karena memberikan keuntungan bagi negaranya, kecuali rokok dan sarung batik dilarang untuk melindungi produk yang sama dalam negeri mereka.

Seperti halnya penawaran barang tidak jauh berbeda dengan penawaran jasa, penawaran jasa terjadi secara legal maupun illegal saat ada permintaan tenaga kerja dari Tawau-Malaysia secara formal atau tidak formal seperti tenaga kerja bangunan, pekerja kebun Sawit, penjaga toko, pembantu rumah tangga dan lainnya, tenaga kerja inipun kebanyakan di *supply* secara illegal oleh pihak-pihak tertentu, mereka didatangkan dari Pulau Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan dan wilayah Indonesia lainnya diselundupkan melalui Pulau Nunukan dan Pulau Sebatik, tingginya standar gaji tenaga kerja kasar di Tawau Malaysia, dan kurangnya lapangan kerja di Indonesia sebagai jalan pintas bagi pencari kerja warga Indonesia untuk bekerja di Tawau Malaysia, walaupun harus di selundupkan, praktek-praktek seperti ini sering terjadi baik melalui nunukan maupun Pulau Sebatik, sehingga resiko-resiko yang terkena deportasi tidak jarang terjadi.

5.2.2. Permintaan Barang/Jasa Pulau Sebatik versus Penawaran Barang/Jasa Tawau

Pendapatan masyarakat Pulau Sebatik bersumber dari berkebun, bertani, nelayan, wiraswasta, pegawai negeri dan swasta. Letak Pulau Sebatik yang secara geografis terpisah oleh laut menyebabkan interaksi masyarakat Pulau Sebatik terbatas, dimana masyarakat Pulau Sebatik bila membeli kebutuhan sehari-hari selalu menyeberang ke Tawau, kedekatan secara geografis dan sarana transportasi laut selalu tersedia setiap saat menjadikan aksesibilitas mudah dan murah, kualitas barang bagus, harga-harga barang relative murah sebagai factor pemicu pertumbuhan

permintaan barang dan jasa dari tahun ketahun bahkan masyarakat Pulau Sebatik mengatakan bahwa 80% kebutuhan keluarga mereka diperoleh dari Tawau Malaysia (hasil survey). Perkembangan permintaan barang dan jasa dari sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga menjadi lahan bisnis yang menjanjikan, semakin marak terjadi, sehingga penyelundupan barang-barang dari Tawau, tidak dapat dicegah bahkan terjadi setiap hari.

Permintaan diartikan sebagai keinginan konsumen untuk membeli suatu barang dan jasa pada tingkat harga tertentu dan priode waktu tertentu. Adapun faktor-faktor yang mendorong permintaan suatu barang adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan perkapita, selera konsumen, jumlah penduduk, perkiraan harga mendatang, distribusi pendapatan dan usaha produsen meningkatkan pendapatan. Pulau Sebatik sebagai salah satu pasar potensi bagi hasil produksi Tawau

Dari hasil analisa faktor ditemukan dua kelompok barang konsumsi yaitu kelompok konsumsi permintaan dari Tawau sebanyak tujuh jenis dan kelompok konsumsi permintaan barang dalam negeri, sebanyak 5 jenis dari 12 jenis kelompok barang yang dianalisa yang diduga menjadi permintaan pasar dan toko-toko atau yang paling disukai masyarakat Sebatik. Dari 12 jenis kelompok barang tujuh kelompok dominan dari Tawau yaitu: 1). Sembako, Gula Pasir, minyak goreng, tepung terigu, dan lainnya, 2) Sayur mayor, 3) Bumbu-bumbu Dapur, 4) Buah-buahan, 5) Minuman, Susu, Coklat(milo), teh, kopi dan minuman lainnya, 6) Makanan olahan, sosis, bakso, dan sejenisnya, 7) Perabot rumah tangga, panci, wajan dan lainnya.

Sedangkan lima lainnya yaitu: 1) Cemilan, Makanan jadi, Snack, Permen, Coklat Dan Sejenisnya, 2) Obat-obatan, obat gosok, obat sakit kepala dan lain-lain. 3) Pakaian, T-shirt, Kemeja, dan sejenisnya, 4) Bahan Bangunan, semen, besi, kunci, cat, seng dan sejenisnya, 5) Hiburan.

Sayur mayur adalah salah satu diantaranya dari Pulau Sebatik yang dijual di Tawau, dibeli kembali oleh warga Sebatik yang belanja dipasar Tawau Malaysia. Dapat dihitung berapa besar keuntungan didapat Tawau dari masyarakat Sebatik setiap harinya. Hal ini disebabkan karena transportasi antar pulau Kalimantan Timur masih terbatas, investor yang mau investasi juga masih belum banyak yang tertarik Karena prasarana dasar saja belum mampu dipenuhi oleh pemerintah setempat.

5.3. Faktor-faktor Pendorong permintaan dan penawaran barang kawasan perbatasan khususnya pada sisi Pulau Sebatik dan implikasi yang timbul.

5.3.1 Aksesibilitas dan Mobilitas

Kemudahan akses dari Pulau Sebatik ke Tawau melalui transportasi laut yang hanya ditempu dalam hitungan

menit dengan biaya yang murah merupakan faktor pemicu pertumbuhan permintaan dan penawaran barang dan jasa dikawasan tersebut, disadari bahwa ketidakseimbangan terjadi dan cenderung lebih menguntungkan Tawau, sebab semua barang yang ditawarkan adalah barang jadi. sementara yang disupply oleh masyarakat Sebatik adalah barang dasar sehingga nilainya lebih kecil. Namun menurut masyarakat Sebatik harga beli yang ditawarkan oleh Tawau lebih tinggi dibanding penawaran dalam negeri.

Kebutuhan prasarana dasar, sarana, untuk aksesibilitas diciptakan sendiri oleh masyarakat seperti pelabuhan walaupun hanya alakadarnya yang penting bagi mereka adalah aktifitas bisnisnya tetap berjalan, mereka tidak peduli bahaya mengancam jiwanya. Begitupula masalah pengelolaan pelabuhan dan stabilitas keamanan, kuatnya hubungan kekerabatan yang terjalin antara masyarakat kedua Negara mampu menciptakan harmonisasi aktifitas bisnis yang saling menguntungkan.

5.3.2. Lokasi

Letaknya yang strategis juga merupakan faktor yang mempengaruhi volume permintaan dan penawaran barang dan jasa dari Tawau Malaysia – ke Pulau Sebatik Indonesia semakin meningkat baik dari segi jumlah maupun dari segi variasinya. Berbagai jenis variasi barang mulai dari kebutuhan yang paling mendasar seperti gas, sembako, bumbu dapur, daging ayam dan daging sapi, buah-buahan, alat-alat rumah tangga, bahan bangunan seperti semen, besi, dan lain-lain. Kemampuan *supply* dari Tawau Malaysia ke Pulau Sebatik, menjadikan Pulau Sebatik sebagai wilayah persinggahan barang –barang yang masuk secara illegal kemudian disalurkan ke berbagai Wilayah di Indonesia seperti ke Tarakan, Berau, Bulungan, Balikpapan, Samarinda bahkan sampai ke Sulawesi Selatan melalui pelabuhan Pare-pare,. Terbentuk interaksi Aliran supply barang dan jasa ke perbatasan merupakan dampak dari meluasnya pasar-pasar produk Malaysia dan jangkauan transportasi laut yang semakin mudah dan terjangkau melalui kapal PELNI yang setiap minggu berlabu di Pelabuhan Nunukan.

5.3.3 Perdagangan barang dan jasa

Perdagangan cenderung meningkat, disebabkan oleh: prospek yang menarik, jaminan keamanan, tingkat penjualan yang menguntungkan serta terdapat pangsa pasar. Pasar lebih bersifat memenuhi kebutuhan warga dan merambat ke kebutuhan bisnis sebagai sumber pendapatan. Proses interaksi terbentuk karena adanya *demand* yang tinggi dari Pulau Sebatik, untuk barang-barang produk Malaysia, dan sebaliknya besarnya *demand* warga Tawau terhadap hasil pertanian dan perkebunan serta hasil laut Pulau Sebatik. Warga Pulau Sebatik berbelanja karena barang dan jasa yang tersedia di Tawau Malaysia lebih banyak dan bervariasi pilihannya, dan harganya lebih murah. Interaksi yang berlangsung Lebih menguntungkan

bagi Tawau Malaysia dibanding terhadap Pulau Sebatik (masuknya devisa).

5.3.4 Implikasi bagi kawasan perbatasan Pulau Sebatik Indonesia –Tawau Malaysia

Implikasi yang timbul bagi kawasan perbatasan Pulau Sebatik Indonesia –Tawau Malaysia meliputi: Secara Ekonomi, masyarakat memperoleh pendapatan, membuka lapangan kerja, terjadi peluang usaha, memotivasi petani dan nelayan karena ada pangsa pasar. Secara Fisik Keruangan, terjadi pembangunan, terbentuk akses transportasi, terjadi mobilisasi dan mencegah imigrasi. Secara Sosial Budaya, masyarakat sadar akan penting pendidikan, keterampilan, memahami masalah kesehatan dan implikasi-implikasi lainnya.

6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1.1 Kesimpulan

- a. Sumber pendapatan masyarakat Pulau Sebatik adalah: Agro Industri (perkebunan dan Kehutanan), Kelautan, Perdagangan Internasional dan Parawisata Semua potensi daerah merupakan sumber pendapatan bagi warga pulau Sebatik, yang umumnya berprofesi sebagai nelayan, petani, pekebun, pedagang, pegawai negeri dan pegawai swasta. Satu-satunya pasar bagi hasil pertanian dan perkebunan serta kelautan mereka di *supply* ke Tawau Malaysia, aksesibilitas dan mobilitas yang murah dan mudah dan cepat adalah dipasarkan Tawau Malaysia, mengingat hasil pertanian, perkebunan dan kelautan sifatnya tidak bisa bertahan lama. *Demand* terhadap barang-barang hasil pertanian, perkebunan dan kelautan dari Pulau Sebatik memiliki pangsa pasar yang sangat baik di Tawau Malaysia, namun pendapatan masyarakat tidak maksimal karena masih dikelola secara tradisional.
- b. Tawau Malaysia memiliki 4 pasar tradisional dan 3 pasar modern menjadi daya tarik bagi warga Pulau Sebatik untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini ditunjang oleh transportasi laut mudah, murah dan cepat. Kurang lebih 80% kebutuhan hidup masyarakat Pulau Sebatik *di supply* dari Tawau Malaysia, Kemampuan Tawau Malaysia untuk *men-supply* berbagai jenis barang dalam jumlah yang besar ke wilayah perbatasan direspon oleh pangsa pasar karena kualitasnya bagus, harganya murah dan mendapatkannya mudah, sehingga *demand* terhadap berbagai jenis barang dari Tawau Malaysia secara terus-menerus mengalami peningkatan, bahkan sudah berkembang menjadi komoditi bisnis, sehingga dapat menambah pendapatan bagi warga sebatik
- c. Faktor–faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran barang kawasan perbatasan khususnya pada sisi Pulau Sebatik yaitu Aksesibilitas dan Mobiltas Kemudahan akses dari Pulau Sebatik ke Tawau melalui teranspotasi laut yang hanya ditempu dalam hitungan menit dengan biaya yang murah merupakan faktor

pemicu pertumbuhan permintaan dan penawaran barang dan jasa dikawasan tersebut. Letaknya yang strategis juga merupakan faktor yang mempengaruhi volume permintaan dan penawaran barang dan jasa dari Tawau Malaysia – ke Pulau Sebatik Indonesia semakin meningkat baik dari segi jumlah maupun dari segi variasinya. Perdagangan cenderung meningkat, disebabkan oleh: prospek yang menarik, jaminan keamanan, tingkat penjualan yang menguntungkan serta terdapat pangsa pasar. Pasar lebih bersifat memenuhi kebutuhan warga dan merambat ke kebutuhan bisnis sebagai sumber pendapatan; Implikasi bagi kawasan perbatasan Pulau Sebatik Indonesia –Tawau Malaysia Implikasi yang timbul bagi kawasan perbatasan Pulau Sebatik Indonesia –Tawau Malaysia khususnya di Pulau Sebatik meliputi: Secara ekonomi, masyarakat memperoleh pendapatan, membuka lapangan kerja, terjadi peluang usaha, memotivasi petani dan nelayan karena ada pangsa pasar. Secara Fisik Keruangan, terjadi pembangunan, terbentuk akses transportasi, terjadi mobilisasi dan mencegah imigrasi. Secara Sosial Budaya, masyarakat sadar akan penting pendidikan, keterampilan, memahami masalah kesehatan dan implikasi-implikasi lainnya

6.2 Rekomendasi

1. Pulau Sebatik memerlukan sebuah pendekatan pembangunan wilayah yang tepat, salah satu diantaranya adalah dengan menjadikan Pulau Sebatik sebagai sebuah Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) hal ini memungkinkan karena terletak di wilayah perbatasan dengan Malaysia.
2. Perlu adanya payung hukum bagi pengelolaan kelautan yang komprehensif. melalui Dinas Perikanan dan kelautan dan propinsi Kalimantan Timur. Bagaimana pengelolaan laut secara optimal dan signifikan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat karena ada pangsa pasar potensial diTawau Malaysia, masyarakat perlu diberikan pelatihan cara mencari atau menangkap ikan dengan menggunakan metode modern.
3. Perlu adanya pengembangan ekonomi lokal yang menekankan pada pemberdayaan potensi lokal, baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan melalui upaya masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan. mengembangkan sentra-sentra produksi (perikanan, pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa).
4. Memfasilitasi pengembangan forum-forum kemitraan dengan melibatkan semua stakeholder untuk berdialog memikirkan mengenai pembangunan ekonomi, forum ini berfungsi sebagai wahana partisipasi dalam tatanan perencanaan, perumusan kebijakan, pelaksanaan layanan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- [2] Agustini, S.R. 2003. *Penyediaan Fasilitas Kota Di Kota Cibinong: Faktor-Faktor Yang Berpengaruh*. Tidak Diterbitkan, MPWK ITB, Bandung, Indonesia.
- [3] Ahmadi. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Area Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Persepsi Bermukim pada Kota Sengkang Provinsi Sulawesi Selatan*.
- [4] Tesis, Tidak Diterbitkan, MPPWK Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia. Blair, J.P. 1995. *Local Economic Development-Analysis and Practice*. Canada: Sage Publication.
- [5] Dicken, Peter and Lloyd, P.E. 1990. *Location In Space: Theoretical Perspectives In Economic Geography*. New York, USA: Harper Collins Publisher Inc.
- [6] Djodjodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia (UI). Guo, R, 2004. *Cross Border Resource Management*, Regional Science Association of China at Peking University, Beijing, China.
- [7] Hair, J.F, et all. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey, USA: Prentice-Hall International, Inc.
- [8] Husnadi. 2003. *Menuju Model Pengembangan Kawasan Perbatasan Darat Antar Negara (Studi Kasus: Kecamatan Paloh Dan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat)*. Tesis, Tidak Diterbitkan, MTPPWK Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia. 114
- [9] Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi & Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- [10] Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Miro, F. 2002. *Perencanaan Transportasi, untuk Mahasiswa, Perencana dan Praktisi*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.
- [13] O’Sullivan, A. 2003. *Urban Economics*. Fifth Edition. New York: Mc Graw - Hill Companies.
- [14] Paruntung, Malla. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Perumahan Perumnas IV Padang Bulan – Abepura, Kota Jayapura*. Tesis. Tidak Diterbitkan, MPPWK Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- [15] Santoso, Singgih, dan Tjiptono, Fandy. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia.

- [16] Santoso, Singgih. 2006. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Gramedia.
- [17] Sulistyowati, D.Y. 1999. *Kajian Persaingan Pasar Tradisional Dan Pasar Swalayan Berdasarkan Pengamatan Perilaku Berbelanja Di Kotamadya Bandung*. Departemen Teknik Planologi, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia.
- [18] Syahmora, Abi. 2005. *Lokasi Optimal Pembangunan Pasar di Kota Lahat Berdasarkan Kajian Faktor – Faktor Lokasi Penentu Pasar*. Tesis. Tidak Diterbitkan, MPPWK Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- [19] Tamin, O.Z. 1997. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- [20] Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi 2005. Jakarta: PT. Bumi Aksara. www.bappenas.go.id. 2007. *Rencana Induk Pengelolaan Kawasan Perbatasan Antar Negara-Buku Utama, Prinsip Dasar, Arah Kebijakan, Strategi dan Program Pembangunan*, Jakarta, Indonesia.
- [21] Yunus, H.S. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar